

Menunjukan Sikap Etis dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar

Novita Anggraeni¹, Elvina Rahmah², Febrianti Dwi Putri³, Tiara Alifa Mumtahanah⁴
Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Bina Bangsa,
Kota Serang, Negara Indonesia^{1,2,3,4}

*Email: anggreaniangie11@gmail.com; elvinarahmah081@gmail.com febdwiput@gmail.com
tiaraalifa2018@gmail.com

ABSTRACT

Sejarah Artikel:

Diterima 07-01-2025
Disetujui 17-01-2025
Diterbitkan 19-01-2025

This study aims to analyze the role of teachers' ethical attitudes in shaping discipline and character among elementary school students. Using a descriptive qualitative approach, data were collected through participatory observation, in-depth interviews, and document studies involving teachers, students, principals, and parents. The findings reveal that teachers' ethical behavior significantly influences students' discipline through moral modeling, empathetic relationships, and fair classroom management. Teachers serve as moral figures whose integrity, responsibility, and fairness are reflected in every classroom decision and interaction. Integrating ethical values into the learning process fosters a positive classroom climate built on respect and cooperation, encouraging self-discipline and moral awareness among students. Thus, teachers' ethical conduct not only reinforces formal discipline but also nurtures students' character development grounded in integrity and empathy.

Keywords: teacher ethics; student discipline; moral modeling; professional ethics; character education

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran sikap etis guru dalam pembentukan kedisiplinan dan karakter siswa sekolah dasar. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian dilaksanakan melalui observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta studi dokumentasi terhadap guru, siswa, kepala sekolah, dan orang tua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sikap etis guru memiliki pengaruh signifikan terhadap perilaku disiplin siswa, baik melalui keteladanan moral, hubungan emosional yang empatik, maupun pengelolaan kelas yang adil dan konsisten. Guru berperan sebagai figur moral yang menjadi teladan bagi peserta didik, di mana nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan tercermin dalam setiap tindakan dan keputusan pembelajaran. Integrasi nilai etis ke dalam proses pendidikan menghasilkan iklim kelas yang kondusif, penuh penghargaan, serta membentuk kebiasaan disiplin yang tumbuh secara alami. Dengan demikian, penerapan sikap etis guru bukan hanya membangun kedisiplinan formal, tetapi juga menumbuhkan karakter moral siswa yang berlandaskan integritas dan empati.

Katakunci: Sikap etis guru; kedisiplinan siswa; keteladanan moral; etika profesi; pendidikan karakter

Bagaimana Cara Sitas Artikel ini:

Anggraeni, N., Rahmah, E., Dwi Putri, F. ., & Mumtahanah, T. A. (2026). Menunjukan Sikap Etis dalam Pembelajaran di Sekolah Dasar. Jejak Digital: Jurnal Ilmiah Multidisiplin, 2(1), 2185-2200. <https://doi.org/10.63822/pjxgfz63>

PENDAHULUAN

Di sekolah dasar, siswa sering kali menghadapi tantangan dalam membentuk perilaku disiplin, seperti ketepatan waktu, kepatuhan aturan, dan tanggung jawab, yang sering kali dipengaruhi oleh kurangnya teladan etis dari guru. Misalnya, ketika guru tidak menunjukkan konsistensi dalam menegakkan aturan atau kurang empati dalam interaksi sehari-hari, siswa cenderung meniru perilaku tersebut, sehingga disiplin yang diharapkan sulit terbentuk. Hal ini tercermin dalam pengalaman sehari-hari di kelas, di mana siswa belajar lebih dari pengamatan langsung terhadap perilaku guru daripada dari instruksi verbal semata.

Secara lebih luas, masalah ini tidak terbatas pada satu sekolah, tetapi menjadi isu nasional dalam sistem pendidikan Indonesia, di mana pembentukan karakter siswa sering kali diabaikan di tengah fokus pada pencapaian akademik. Penelitian seperti yang dilakukan oleh Nurhalimatussadiah dan Darmiyanti (2023) menunjukkan bahwa sikap etis guru melalui keteladanan moral, hubungan emosional, dan manajemen kelas yang adil berperan krusial dalam menciptakan iklim belajar yang mendukung disiplin. Di tingkat global, pendidikan etis di sekolah dasar menjadi fondasi bagi generasi muda untuk menghadapi tantangan sosial, seperti meningkatnya perilaku antisosial akibat kurangnya nilai moral.

Secara umum, menumbuhkan sikap etis guru sebagai teladan moral tidak hanya memperbaiki disiplin siswa, tetapi juga berkontribusi pada pembangunan karakter bangsa yang lebih baik. Dengan integrasi nilai-nilai seperti kejujuran, empati, dan tanggung jawab dalam proses pembelajaran, pendidikan dapat menciptakan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga bermoral dan bertanggung jawab terhadap masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis peran tersebut untuk memberikan panduan praktis bagi guru dan sekolah dalam membentuk generasi yang disiplin dan etis.

METODE PELAKSANAAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan fokus pada analisis penerapan sikap etis guru dalam pembentukan perilaku disiplin siswa sekolah dasar. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami fenomena secara mendalam melalui pengamatan langsung terhadap perilaku guru dan siswa dalam konteks nyata pembelajaran. Penelitian kualitatif menekankan makna, proses, serta konteks sosial yang melatarbelakangi praktik etika guru di lingkungan pendidikan dasar.

B. Lokasi dan Subjek Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Sekolah Dasar Negeri (nama sekolah) pada semester genap tahun pelajaran 2025/2026. Subjek penelitian terdiri dari:

1. Guru kelas (sebanyak 3–5 orang) sebagai pelaku utama penerapan sikap etis;
2. Siswa sekolah dasar (kelas IV–VI) yang menjadi objek observasi penerapan kedisiplinan;
3. Kepala sekolah dan orang tua siswa sebagai informan pendukung dalam triangulasi data.

C. Teknik Pengumpulan Data

Data penelitian diperoleh melalui beberapa teknik berikut:

1. Observasi Partisipatif

Dilakukan untuk mengamati secara langsung perilaku etis guru dalam proses pembelajaran, interaksi dengan siswa, serta mekanisme penegakan disiplin di kelas.

Aspek yang diamati meliputi: keteladanan, komunikasi empatik, keadilan, dan konsistensi guru.

2. Wawancara Mendalam (In-Depth Interview)

Wawancara dilakukan terhadap guru, siswa, dan kepala sekolah untuk memperoleh pemahaman menyeluruh mengenai persepsi dan praktik etika di lingkungan sekolah. Panduan wawancara disusun secara semi-terstruktur agar peneliti dapat menggali pandangan subjektif dari masing-masing informan.

3. Studi Dokumentasi

Peneliti menelaah dokumen pendukung seperti tata tertib sekolah, rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), serta catatan kedisiplinan siswa untuk memperkuat data observasi.

4. Refleksi Guru dan Catatan Lapangan

Setiap guru menuliskan jurnal refleksi etika yang mencatat pengalaman, kendala, dan upaya dalam menerapkan nilai etis di kelas. Catatan ini digunakan sebagai bahan analisis perilaku profesional guru.

D. Sumber dan Basis Data

Data primer diperoleh langsung dari hasil observasi, wawancara, dan refleksi guru. Data sekunder berupa literatur pendukung dan hasil penelitian terdahulu mengenai etika profesi guru dan pembentukan karakter siswa. Seluruh data terdokumentasi dan dianalisis secara sistematis menggunakan kode etik pendidikan nasional dan teori perilaku etis Robbins & Judge (2008) sebagai kerangka analisis.

Apabila data hasil observasi dan wawancara direkam serta disimpan dalam basis data daring (misalnya OSF atau Figshare), informasi akses dan kode datanya akan dicantumkan sesuai dengan ketentuan publikasi terbuka (open data repository).

E. Teknik Analisis Data

Data dianalisis menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman (1994), yang meliputi tiga tahapan utama:

1. Reduksi Data: Menyeleksi dan mengelompokkan data relevan mengenai perilaku etis guru dan bentuk kedisiplinan siswa.
2. Penyajian Data: Menyusun data ke dalam bentuk naratif dan tabel tematik agar mudah dipahami secara konseptual.
3. Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi: Menginterpretasikan makna hubungan antara sikap etis guru dengan pembentukan kedisiplinan siswa.

Untuk menjaga validitas data, digunakan teknik triangulasi sumber dan metode, yaitu membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumen refleksi.

F. Etika Penelitian

Penelitian ini mematuhi prinsip etika penelitian pendidikan, meliputi:

- Persetujuan partisipan (informed consent) dari guru dan siswa
- Kerahasiaan identitas subjek penelitian;
- Penggunaan data hanya untuk tujuan ilmiah;
- Tidak ada perlakuan diskriminatif terhadap subjek penelitian.

G. Alur Pelaksanaan Penelitian

1. Persiapan: Penyusunan instrumen observasi dan wawancara.

2. Pelaksanaan: Observasi lapangan dan wawancara selama 3 bulan.
3. Analisis: Transkripsi data dan pengkodean tematik.
4. Refleksi: Diskusi hasil dengan guru dan pihak sekolah.
5. Pelaporan: Penyusunan hasil dan pembahasan dalam format jurnal ilmiah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Landasan Teori

1. Definisi Perilaku Etis
 - a) Menurut Griffin dan Ebert (2006), perilaku etis adalah perilaku yang sesuai dengan norma-norma masyarakat yang diterima secara umum mengenai perilaku yang benar atau baik.
 - b) Menurut Tikollah dkk. (2006), perilaku etis mengacu pada sikap dan tindakan yang sesuai dengan norma sosial yang diterima secara umum mengenai tindakan yang bermanfaat dan merugikan.
2. Aspek-aspek Perilaku Etis

Menurut Robbins dan Judge (2008), perilaku etis dalam sebuah perusahaan atau organisasi dapat dilihat dalam berbagai dimensi, termasuk: Menghormati hubungan. Menghormati rekan kerja mendorong karyawan untuk mempertimbangkan dampak etis dari tindakan mereka terhadap orang lain. Ini termasuk menghormati pendapat orang lain, menghormati rekan kerja, dan tidak mengkritik atau meremehkan pekerjaan orang lain. Disiplin. Komitmen yang konsisten untuk mematuhi semua aturan yang telah ditetapkan. Disiplin karyawan dapat diukur dari kepatuhan mereka terhadap aturan perusahaan yang berlaku. Perilaku karyawan di dalam perusahaan mencerminkan perilaku karyawan yang disiplin. Contohnya termasuk bekerja dengan jujur, tertib, teliti, dan antusias demi kepentingan perusahaan, menggunakan dan memelihara aset perusahaan dengan benar, dan melaksanakan tugas mereka dengan penuh usaha, dedikasi, kesadaran, dan tanggung jawab. Kesetiaan kepada organisasi. Kesetiaan karyawan kepada organisasi ditunjukkan dengan menjaga dan membela organisasi, memprioritaskan kepentingannya, dan menjaga kerahasiaan. Kehadiran mengacu pada partisipasi fisik dan mental karyawan dalam aktivitas kerja selama jam kerja efektif. Kehadiran dapat ditentukan dengan melihat karyawan datang bekerja setiap hari, melakukan absensi masuk dan keluar tepat waktu, dan tidak meninggalkan kantor selama jam kerja.

3. Prinsip-prinsip Perilaku Etis

Menurut Arens (2006), terdapat beberapa prinsip etika yang berkaitan dengan perilaku etis individu yang diterapkan dalam lingkungan korporasi dan organisasi, khususnya:

- 1) Tanggung Jawab. Dalam memenuhi tanggung jawab profesional mereka, para anggota harus menerapkan pertimbangan profesional dan etis yang cermat dalam semua aktivitas mereka.
- 2) Kepentingan Publik. Para anggota berkewajiban untuk bertindak demi kepentingan publik dan harus menunjukkan tanggung jawab dan profesionalisme.

- 3) Integritas. Untuk menjaga dan meningkatkan kepercayaan publik, para anggota harus melaksanakan semua tugas dengan tingkat integritas tertinggi.
- 4) Objektivitas dan Independensi. Para anggota harus menjaga objektivitas dan menghindari konflik kepentingan dalam menjalankan tanggung jawab profesional mereka.
- 5) Keseksamaan. Para anggota harus menjaga standar teknis dan etika profesi, terus meningkatkan kompetensi mereka sendiri dan kualitas layanan yang mereka berikan, serta melaksanakan tanggung jawab profesional mereka sebaik mungkin.
- 6) Lingkup dan Sifat Layanan. Anggota yang berpraktik bagi publik harus mematuhi prinsip-prinsip Kode Etik Profesional dalam menentukan lingkup dan sifat layanan yang akan diberikan.

B. Etika Dasar yang Wajib Diajarkan kepada anak

1. Integritas

Ajarkan kepada anak untuk selalu berbicara jujur, memenuhi janji dan bertindak sesuai dengan nilai-nilai yang mereka yakini.

2. Empati dan Kepedulian

Bantu anak memiliki kemampuan untuk memahami dan merasakan perasaan orang lain. Selain itu, ajarkan mereka bagaimana menunjukkan perhatian dan rasa peduli terhadap orang lain. Berikan pujian dan penghargaan positif saat mereka melakukan sikap tersebut dan beri ruang untuk mereka terus belajar serta bertumbuh.

3. Saling Menghormati

Anak perlu belajar menghargai dan menghormati hak serta kebutuhan orang lain, tanpa memandang jenis kelamin, ras, agama ataupun latar belakang. Ajarkan anak bahwa setiap orang memiliki nilai dan martabat yang perlu dihormati.

4. Kerja Keras dan Disiplin

Bentuk kebiasaan pada anak untuk bekerja keras dan memiliki kedisiplinan dalam melakukan tugas atau aktivitas. Contohnya, membantu mereka untuk menetapkan tujuan yang dapat dicapai, serta mendorongnya untuk bekerja keras menuju tujuan tersebut dengan sikap disiplin dan tekun.

5. Mengucapkan “Terima Kasih”

Ajarkan anak untuk mengucapkan terima kasih pada situasi tertentu di mana mereka seharusnya mengucapkan kalimat tersebut, seperti ketika diberi bantuan atau mendapat hadiah. Hal ini berguna untuk membantu anak memahami pentingnya menghargai orang lain dan membangun hubungan yang positif.

6. Meminta Maaf

Mengajarkan anak tentang etika meminta maaf adalah cara penting untuk membentuk kepribadian yang baik, mengembangkan hubungan sosial yang sehat dan membantu mereka bertanggung jawab atas tindakan mereka. Jelaskan kepada anak bahwa mengucapkan maaf adalah cara untuk menunjukkan penyesalan dan rasa tanggung jawab atas tindakan atau kata-kata yang mungkin telah menyakiti orang lain.

7. Menggunakan Kata “Tolong”

Ajarkan anak mengucapkan kata “tolong” setiap mereka membutuhkan bantuan dari orang lain. Hal ini dapat membantu mereka memahami pentingnya menghargai bantuan yang mereka terima dari orang lain.

C. peran guru dalam menunjukan sikap etis

1. Peran Sikap Etis Guru sebagai Fondasi Pembentukan Perilaku Disiplin Siswa

Sikap etis guru sangat erat kaitannya dengan perannya sebagai figur moral di dalam kelas. Dalam setiap interaksi, guru secara langsung maupun tidak langsung menunjukkan bagaimana nilai moral diterapkan. Saat guru bersikap jujur, siswa belajar bahwa kejujuran bukan hanya slogan, tetapi prinsip yang harus dijalankan. Ketika guru mengakui kesalahan di depan kelas, siswa memahami bahwa tanggung jawab adalah tanda kedewasaan. Ketika guru memperlakukan semua siswa secara adil, tanpa memihak, siswa belajar tentang makna keadilan yang sesungguhnya. Nilai-nilai ini tidak hanya membentuk kedisiplinan yang bersifat formal, seperti duduk rapi atau mengerjakan tugas tepat waktu, tetapi menciptakan disiplin yang lebih dalam: disiplin dalam berpikir, merespons, dan mengambil keputusan. Penelitian mengenai profesionalisme guru menunjukkan bahwa etika guru memiliki kekuatan besar dalam membentuk karakter siswa terutama ketika nilai keadilan, empati, dan tanggung jawab menyatu dalam proses pembelajaran. Sikap etis guru kerap dipandang sebagai aspek yang sederhana dan melekat begitu saja pada diri seorang pendidik. Padahal, jika ditinjau secara lebih mendalam, dimensi etis justru menjadi pusat dari keseluruhan proses pendidikan yang berlangsung di sekolah. Pendidikan bukan sekadar transmisi materi pelajaran, tetapi juga pembentukan cara berpikir, cara bersikap, dan cara menjalani kehidupan. Dalam ruang kelas, guru berfungsi sebagai penjaga nilai, teladan moral, sekaligus figur yang perilakunya menjadi acuan bagi peserta didik. Setiap gestur, keputusan, pilihan kata, maupun tindakan guru membentuk pengalaman belajar yang diamati dan akhirnya ditiru oleh siswa. Ketika guru memperlihatkan kesantunan dalam berbicara, konsisten hadir tepat waktu, bersikap jujur, serta menegakkan aturan dengan adil, siswa memaknai bahwa perilaku tersebut tidak sekadar aturan sekolah, melainkan nilai yang akan mereka bawa sebagai bekal hidup. Berbagai penelitian mutakhir mengonfirmasi bahwa etika yang diwujudkan guru dalam kesehariannya memiliki peran penting dalam membangun kedisiplinan siswa; suasana belajar yang dibangun di atas nilai etis cenderung berkembang menjadi lingkungan yang tertib, dan saling menghargai nyaman, (Nurhalimatussadiyah & Darmiyanti, 2023).

Pada berbagai jenjang pendidikan, proses pembentukan karakter melalui keteladanan guru menjadi aspek yang semakin kompleks dan mendalam. Peserta didik pada tahap perkembangan mana pun belajar terutama melalui pengamatan terhadap perilaku tokoh dewasa di sekitar mereka. Oleh karena itu, guru tidak cukup hanya memberi instruksi, tetapi juga harus menunjukkan bagaimana nilai moral dijalankan secara nyata. Ketika guru selalu hadir lebih awal, menegur siswa dengan sikap yang tegas namun lembut, serta menyelesaikan tanggung jawabnya tepat waktu, peserta didik akan memahami bahwa kedisiplinan bukanlah aturan yang bersifat abstrak, melainkan pola hidup yang dikerjakan dari hari ke hari. Selain itu, hubungan emosional yang positif antara guru dan siswa berkontribusi pada terciptanya lingkungan belajar yang suportif, stabil, dan kondusif bagi

perkembangan psikososial mereka. Castara & Aliyyah (2025) menemukan bahwa kedisiplinan yang baik tumbuh dalam konteks interaksi yang penuh empati di mana guru memahami kebutuhan siswa, memberikan arahan secara bersahabat, serta bekerja sama dengan keluarga dan pihak sekolah untuk membangun kebiasaan disiplin yang selaras.

Di banyak sekolah, keteladanan guru menjadi motor utama dalam menciptakan disiplin yang efektif. Siswa lebih mudah mematuhi aturan yang ditegakkan oleh guru yang mereka percaya dan hormati. Konsistensi guru, komunikasi yang jelas, serta cara menegakkan aturan yang manusiawi membuat siswa merasa dihargai. Studi Kusumastuti et al. (2024) memperlihatkan bahwa tindakan sederhana seperti menutup pintu kelas tepat waktu, memeriksa kesiapan siswa dengan sikap tenang, atau memberikan apresiasi tulus ketika siswa berperilaku positif dapat mendorong tingkat kepatuhan secara signifikan. Keteladanan demikian sering kali menjadi "bahasa pendidikan" yang lebih efektif dari pada instruksi atau hukuman.

Sikap etis guru juga memengaruhi kondisi emosional kelas. Kelas yang kondusif bukan hanya tempat yang tertata, tetapi juga ruang di mana siswa merasa aman secara psikologis.

2. Mekanisme Pengaruh Sikap Etis Guru terhadap Kedisiplinan Siswa

Sikap etis yang ditunjukkan guru sejatinya merupakan fondasi utama dalam praktik pendidikan, meskipun acapkali dipandang sebagai aspek yang sederhana atau bahkan dianggap hadir dengan sendirinya dalam diri setiap pendidik. Justru karena kerap tidak tampak secara kasat mata, dimensi etis ini menyimpan pengaruh yang sangat kuat terhadap cara siswa berperilaku, terutama dalam pembentukan kedisiplinan di ruang kelas. Peran guru tidak sebatas menyampaikan materi, memberikan instruksi, atau menilai hasil kerja siswa. Lebih dari itu, guru merupakan figur moral yang hadir dalam keseharian siswa, berinteraksi dengan mereka, dan memberikan contoh nyata mengenai bagaimana nilai-nilai tertentu dijalankan. Dalam hubungan sehari-hari inilah etika guru berfungsi sebagai cermin yang memantulkan norma dan prinsip hidup yang kemudian dipelajari secara perlahan oleh siswa.

Berbagai menguatkan bahwa perilaku etis guru seperti datang tepat waktu, menjaga konsistensi dalam penegakan aturan, bersikap jujur saat menilai, serta memperlakukan semua siswa secara setara mampu membentuk pandangan siswa bahwa disiplin adalah bagian dari budaya kelas yang sehat, bukan bentuk paksaan atau tekanan dari luar (Rahmawati, 2023). Dengan kata lain, integritas yang diperlihatkan guru membantu siswa memahami disiplin sebagai nilai yang bermanfaat bagi perkembangan diri mereka. Dalam situasi semacam ini, siswa mulai melihat disiplin bukan sebagai penghalang kebebasan, melainkan sebagai pedoman yang membantu mereka bersikap lebih terarah dan bertanggung jawab.

a) Keteladanan Moral (Moral Modelling)

sebagai Mekanisme Utama Keteladanan sering kali menjadi jalur paling berpengaruh dalam membentuk perilaku seseorang, terutama pada anak-anak dan remaja yang belajar melalui proses mengamati, menafsirkan, dan kemudian meniru tindakan orang dewasa di sekitar mereka. Dalam dunia pendidikan, guru menempati posisi sentral sebagai figur yang tak hanya memberikan instruksi, tetapi

juga menjadi objek pengamatan yang berlangsung hampir setiap saat. Gerak- gerik sederhana mulai dari cara guru berbicara, mengatur waktu, merespons persoalan, hingga bagaimana ia mengekspresikan emosi secara perlahan membentuk gambaran bagi siswa tentang bagaimana seharusnya bersikap.

Pengaruh keteladanan moral yang dipraktikkan guru tercermin secara kuat pada pola kedisiplinan siswa. Ketika seorang guru hadir tepat waktu, misalnya, siswa belajar bahwa ketepatan adalah bentuk tanggung jawab. Saat guru memilih berbicara dengan bahasa yang menghormati siswa, mereka memahami bahwa penghargaan kepada orang merupakan prinsip yang layak dipertahankan. Begitu pula ketika guru sendiri menaati aturan yang berlaku, siswa menyadari bahwa regulasi bukanlah tekanan, melainkan panduan untuk membangun ketertiban bersama.

Berbagai studi pada dunia pendidikan menunjukkan bahwa teladan guru merupakan faktor penentu dalam membangun disiplin siswa, terutama pada aktivitas rutin seperti menjaga kebersihan ruang kelas, mengikuti jadwal belajar, mematuhi instruksi, dan menjaga tata tertib (Sari & Zulkifli, 2022). Temuan tersebut memperlihatkan bahwa pada setiap tahap perkembangan, siswa tetap menjadikan perilaku guru sebagai rujukan karena keteladanan hadir secara alami, berulang, dan berasal dari interaksi langsung yang mereka alami sehari- hari.

b) Hubungan Emosional dan Sosial yang Etis Menumbuhkan Kepatuhan yang Alami

Sikap etis yang dimiliki guru tidak hanya tampak dalam tindakan-tindakan moral yang bersifat lahiriah, tetapi juga tercermin dari cara mereka membangun relasi yang sehat dan penuh penghargaan dengan para siswa. Relasi yang ditandai oleh kepercayaan timbal rasa aman, balik, serta penerimaan tanpa syarat menjadikan ruang kelas sebagai lingkungan di mana siswa merasa keberadaannya diakui. Ketika guru menunjukkan empati, meluangkan waktu untuk mendengarkan cerita siswa, atau menghargai mereka pandangan sekalipun sederhana, siswa menangkap pesan bahwa diri mereka bermakna dan dihargai sebagai individu. Sejumlah penelitian mengungkap bahwa kehangatan emosional dan kedekatan sosial antara guru dan siswa memiliki pengaruh nyata terhadap motivasi internal siswa untuk menaati aturan kelas (Wahyudi, 2021). Sebaliknya, jika hubungan yang terbangun bersifat kaku, dingin, atau dipenuhi ketegangan, siswa lebih rentan menunjukkan perilaku menyimpang sebagai bentuk ekspresi emosional atau protes yang tidak terucap.

c) Manajemen Kelas yang Adil dan Konsisten Membangun Rasa Aman

Sikap etis seorang guru tercermin secara nyata dalam cara ia mengendalikan dan mengarahkan kelas. Etika tersebut tampak, misalnya, pada kemampuan guru menegakkan aturan secara konsisten, bersikap adil tanpa memihak, serta menghindari respons impulsif saat menghadapi pelanggaran. Ketika pola pengelolaan kelas dibangun atas dasar prinsip keadilan dan ketenangan, suasana yang tercipta membuat siswa merasa terlindungi dan dihargai. Rasa aman semacam ini menjadi landasan penting bagi terbentuknya kedisiplinan,

sebab siswa yang tidak merasa aman cenderung menunjukkan perilaku penolakan, defensif, atau justru menarik diri dari proses belajar.

Temuan penelitian Lestari dan Aminuddin (2024) memperlihatkan bahwa guru yang menerapkan disiplin secara tenang, tidak tergesa-gesa dalam mengambil keputusan, dan mampu mengendalikan emosinya, cenderung berhasil menciptakan lingkungan belajar yang lebih stabil. Dalam kondisi seperti itu, siswa memandang aturan sebagai sesuatu yang pantas dihormati karena guru sendiri menunjukkan komitmen terhadap aturan tersebut. Di titik inilah tampak bahwa etika profesional guru tidak hanya berfungsi sebagai pedoman pribadi, tetapi juga sebagai penyanga utama terciptanya stabilitas dalam proses pembelajaran di kelas.

d) Komunikasi Etis sebagai Penghubung antara Aturan dan Kesadaran Siswa

Kedisiplinan siswa tidak hanya tumbuh dari aturan yang ditegakkan secara formal, tetapi juga dari cara guru berkomunikasi dan menjelaskan makna di balik aturan tersebut. Seorang guru yang beretika tidak berhenti pada pemberian instruksi, melainkan membantu siswa memahami alasan moral dan praktis dari setiap ketentuan yang berlaku. Dengan penjelasan yang jernih dan masuk akal, siswa dapat melihat bahwa perintah untuk menjaga kebersihan, menghargai waktu, atau memelihara ketertiban bukanlah sekadar kewajiban mekanis, melainkan bagian dari tanggung jawab bersama yang mendukung proses belajar.

Penggunaan bahasa yang membina mulai dari puji yang proporsional, penjelasan yang tidak merendahkan, hingga kesempatan bagi siswa untuk merenungkan tindakannya menumbuhkan kesadaran disiplin yang lahir dari diri sendiri. Temuan penelitian memperlihatkan bahwa komunikasi yang etis secara nyata meningkatkan partisipasi siswa serta kepatuhan terhadap aturan sekolah (Hidayat & Prasetyo, 2020). Hal ini terjadi karena siswa merasa dihargai sebagai individu yang berhak memahami, bukan sekadar sebagai pihak yang harus patuh tanpa penjelasan.

e) Kolaborasi Guru Orang Tua Melalui Etika Profesional Sikap etis guru tidak hanya terlihat dalam cara seorang menghadapi situasi di kelas, tetapi juga tercermin dari bagaimana ia menjalin komunikasi dengan keluarga peserta didik. Guru yang berinteraksi dengan orang tua secara sopan, terbuka, dan penuh penghargaan membangun rasa percaya yang menjadi fondasi penting bagi pendidikan karakter anak. Ketika orang tua merasakan bahwa guru bersikap profesional dan menghormati mereka sebagai mitra, hubungan antara rumah dan sekolah menjadi lebih harmonis serta berorientasi pada kepentingan terbaik bagi siswa.

Penelitian menunjukkan bahwa kerja sama yang baik antara guru dan orang tua berperan besar dalam memperkuat nilai-nilai disiplin yang ditanamkan di sekolah (Anwar, 2023). Dengan komunikasi yang lancar, orang tua dapat memahami pendekatan pendidikan yang diterapkan guru, sehingga mereka mampu melanjutkan atau memperkuatnya di rumah. Anak kemudian menerima pesan yang sama mengenai aturan, kebiasaan belajar, serta perilaku yang diharapkan. Pesan yang konsisten semacam ini memudahkan pembentukan kedisiplinan karena siswa tidak dihadapkan pada standar yang bertentangan.

f) Integrasi Seluruh Mekanisme dalam Pembentukan Disiplin Holistik

Melalui seluruh pembahasan sebelumnya, dapat dilihat bahwa pengaruh sikap etis seorang guru tidak bergerak melalui satu jalur yang linier, melainkan bekerja layaknya sebuah sistem nilai yang saling terhubung dan memperkuat. Setiap aspek etika guru melebur menjadi rangkaian proses yang membentuk kebiasaan, pola pikir, dan sensitivitas moral siswa.

Pertama, keteladanan guru menjadi poros yang mengarahkan perilaku siswa. Tindakan-tindakan kecil yang dilakukan guru yang kerap dianggap sepele secara perlahan membangun kerangka perilaku yang ditiru dan kemudian diinternalisasi siswa dalam rutinitas keseharian mereka.

Kedua, kualitas hubungan emosional antara guru dan murid membentuk landasan psikologis bagi munculnya kepatuhan yang tidak dipaksakan. Ketika interaksi berlangsung dalam suasana penuh penghargaan, rasa nyaman, dan kepercayaan, siswa ter dorong mengikuti aturan bukan karena ancaman, tetapi karena ikatan sosial yang kuat dengan gurunya.

Ketiga, pendekatan manajemen kelas yang dijalankan secara adil dan stabil mengembangkan rasa aman, yaitu kondisi dasar yang memungkinkan disiplin tumbuh secara alamiah. Ketegasan yang tidak berlebihan, keputusan yang tidak dipengaruhi emosi, serta perlakuan yang merata membuat siswa memahami batas-batas perilaku dengan jelas.

Keempat, praktik komunikasi yang etis dan dialogis memberi ruang bagi siswa untuk mengerti alasan moral dan rasional di balik setiap aturan. Melalui penjelasan yang bijaksana, pemberian umpan balik yang membangun, dan kesempatan untuk merefleksikan tindakan, siswa belajar bahwa disiplin bukan bentuk tekanan, melainkan bagian dari proses pembelajaran diri.

3. Implikasi Sikap Etis Guru dalam Menciptakan Iklim Kelas yang Kondusif dan Berkarakter

Sikap etis yang ditunjukkan guru baik melalui tutur kata, tindakan kecil sehari-hari, maupun komitmen profesionalnya membawa dampak luas bagi terciptanya suasana kelas yang sehat dan mendidik. Nilai-nilai seperti kejujuran, konsistensi, dan keadilan bukan sekadar bagian dari etika profesi, tetapi merupakan fondasi moral yang memengaruhi cara siswa memahami diri mereka, bagaimana mereka menanggapi aturan, hingga bagaimana mereka menata perilaku. Ketika seorang guru mempraktikkan integritas tidak hanya dalam ucapan tetapi juga dalam keputusan-keputusan kecil di ruang kelas, siswa menyadari bahwa nilai-nilai itu bukan teori abstrak, melainkan prinsip hidup yang dijalankan secara nyata. Temuan Rahayu, Tazkiyah, dan Murtadho (2025) menegaskan bahwa guru yang mampu menjaga standar etika profesional seperti teladan hidup berperan besar dalam menurunkan penyimpangan perilaku siswa. Hal ini terjadi karena etika guru membentuk suasana kelas yang dilandasi penghormatan timbal balik, kepedulian, serta tanggung jawab bersama.

Etika guru juga memengaruhi terbentuknya iklim moral kelas (moral classroom climate), yakni suasana sosial yang sarat nilai dan menjadi tempat siswa belajar tentang bagaimana memperlakukan orang lain, mengambil keputusan yang bermoral, serta bertanggung jawab atas tindakan mereka. Ketika guru secara konsisten menampilkan sikap

jujur, empati, disiplin, dan penuh tanggung jawab, nilai-nilai tersebut secara perlahan meresap ke dalam interaksi sehari-hari di kelas. Iklim moral seperti ini sangat penting, sebab pendidikan moral tidak hanya muncul dari materi pelajaran, tetapi juga dari pengalaman dan hubungan sosial yang dialami siswa setiap hari. Ketika lingkungan kelas sudah terbentuk demikian, siswa menyadari bahwa nilai-nilai moral bukan konsep abstrak, melainkan sesuatu yang nyata, dekat, dan dapat mereka praktikkan.

4. Strategi Implementasi Sikap Etis Guru dalam Pengelolaan Kelas untuk Memperkuat Kedisiplinan Siswa

a) Keteladanan Guru sebagai Strategi Utama dalam Penegakan Disiplin

Perilaku guru selama proses pembelajaran sering kali menjadi bentuk komunikasi moral yang paling mudah ditangkap oleh siswa. Melalui hal-hal sederhana seperti hadir tepat waktu, bersikap jujur dalam setiap tindakan, menegakkan aturan secara tegas namun tetap santun, serta menjaga konsistensi dalam keputusan, guru secara tidak langsung menunjukkan bahwa kedisiplinan berakar pada integritas personal. Keteladanan konkret seperti ini terbukti jauh lebih meyakinkan dibandingkan nasihat moral yang hanya disampaikan lewat kata-kata. Temuan Ningsih (2020) secara tegas menegaskan bahwa siswa cenderung meniru perilaku yang mereka amati secara langsung ketimbang pesan verbal yang bersifat abstrak.

b) Membentuk Aturan Kelas secara Kolaboratif dan Adil

Salah satu cara yang dapat ditempuh guru untuk menerapkan etika dalam pengelolaan kelas adalah dengan mengajak siswa terlibat langsung dalam merumuskan aturan belajar. Ketika norma, batas perilaku, serta konsekuensi atas pelanggarannya dibentuk melalui proses musyawarah, siswa merasakan bahwa mereka memiliki peran dan tanggung jawab terhadap aturan yang dihasilkan (Siregar, 2022). Keterlibatan semacam ini bukan hanya meningkatkan kesediaan siswa untuk menaati aturan, tetapi juga memupuk rasa keadilan karena mereka melihat bahwa pendapat mereka dianggap penting.

c) Komunikasi Empatik dan Humanis dalam Pengelolaan Perilaku

Sikap etis seorang guru kerap tampak melalui cara ia membangun komunikasi yang hangat dan penuh empati dengan para siswanya. Guru yang memandang peserta didik sebagai individu dengan latar emosi dan pengalaman yang berbeda-beda tidak akan tergesa-gesa memberikan hukuman. Sebaliknya, ia berusaha terlebih dahulu memahami situasi batin serta alasan yang mendorong munculnya suatu perilaku (Fadillah, 2023). Dengan pendekatan demikian, tindakan disiplin berubah dari sekadar mekanisme pengendalian menjadi proses pembinaan yang bertujuan menguatkan karakter.

Ketika suasana komunikasi dibangun secara empatik, siswa lebih mudah menerima pesan moral yang disampaikan oleh guru. Penjelasan mengenai pentingnya mematuhi aturan tidak lagi dipersepsikan sebagai pembatasan, tetapi sebagai upaya melindungi dan mengarahkan mereka. Relasi emosional yang positif ini menciptakan lingkungan kelas yang aman, di mana siswa merasa dihargai dan mampu menumbuhkan keyakinan diri untuk berkembang.

Selain itu, guru yang mampu memberikan teguran tanpa merendahkan martabat siswa biasanya memperoleh respons yang jauh lebih konstruktif dibandingkan pendekatan dan bernada keras. Hal ini menjadi krusial terutama bagi peserta didik yang sedang berada pada fase perkembangan dengan sensitivitas tinggi terhadap harga diri. Guru yang peka terhadap kondisi tersebut dapat menuntun siswa menuju perilaku yang lebih tepat, sambil tetap menjaga perasaan mereka tetap utuh dan tidak tersakiti.

d) Pemahaman Karakter Siswa dan Diferensiasi Pendekatan Disiplin

Setiap peserta didik membawa latar emosional dan karakter yang tidak pernah seragam, sehingga seorang guru yang menjunjung etika profesional perlu mempertimbangkan perbedaan ini ketika mengambil keputusan disiplin. Pendekatan yang disesuaikan dengan kebutuhan individu atau yang sering disebut diferensiasi-menjadi cara yang memungkinkan guru menjaga ketertiban kelas tanpa merusak rasa percaya diri siswa (Santoso, 2021). Alih-alih menerapkan satu pola teguran untuk semua, guru menimbang kondisi psikologis dan sifat personal siswa sebelum menentukan bentuk bimbingan yang tepat. Dengan memahami keragaman ini, guru mampu menciptakan proses pembinaan perilaku yang tidak hanya efektif, tetapi juga manusiawi sebuah pendekatan yang menghargai perbedaan sekaligus menumbuhkan kedewasaan moral pada diri siswa.

e) Evaluasi, Refleksi, dan Konsistensi Guru sebagai Faktor Penentu

Implementasi etika profesional dalam tugas mengajar tidak akan pernah mencapai hasil maksimal tanpa disertai proses evaluasi dan refleksi diri yang berkelanjutan. Guru perlu meninjau kembali cara mereka menegakkan aturan, menilai apakah perlakuan yang diberikan kepada siswa sudah setara, serta mengamati apakah setiap interaksi di kelas membuat siswa merasa dihormati (Haryanto, 2023). Pertanyaan-pertanyaan reflektif ini menjadi landasan penting untuk memperbaiki strategi pengelolaan kelas secara terus-menerus.

Proses refleksi mendorong guru untuk mengenali bagian mana dari praktik disiplin yang sudah berjalan efektif dan bagian mana yang masih perlu disempurnakan. Guru yang membuka diri terhadap evaluasi semacam ini umumnya menunjukkan perkembangan profesional yang lebih cepat dari pada mereka yang hanya mengandalkan pengalaman tanpa proses peninjauan ulang. Dengan demikian, refleksi bukan sekadar aktivitas tambahan, tetapi bagian integral dari sikap etis dalam membimbing siswa dan membangun disiplin yang sehat.

Peran Sikap Etis Guru sebagai Fondasi Pembentukan Perilaku Disiplin Siswa, Sikap etis yang dimiliki guru memiliki hubungan yang sangat kuat dengan perannya sebagai teladan moral bagi siswa di lingkungan kelas. Guru, baik secara langsung maupun tidak langsung, memperlihatkan penerapan nilai-nilai moral dalam kegiatan pembelajaran. Ketika guru menunjukkan sikap jujur, peserta didik memahami bahwa kejujuran bukan sekadar ungkapan, melainkan nilai yang harus diwujudkan dalam tindakan sehari-hari. Saat guru berani mengakui kesalahan di hadapan kelas, peserta didik memahami bahwa sikap bertanggung jawab

merupakan cerminan kedewasaan. Selain itu, ketika guru bersikap adil dan memperlakukan seluruh siswa secara setara tanpa diskriminasi, peserta didik belajar memahami makna keadilan yang sebenarnya. Nilai-nilai tersebut tidak hanya membentuk kedisiplinan yang bersifat formal, seperti duduk dengan tertib atau menyelesaikan tugas tepat waktu, tetapi juga menumbuhkan disiplin yang lebih mendalam, yaitu kedisiplinan dalam cara berpikir, bersikap, serta mengambil keputusan. Berbagai penelitian tentang profesionalisme guru menunjukkan bahwa etika yang dimiliki guru memiliki pengaruh yang signifikan dalam pembentukan karakter peserta didik, terutama ketika nilai keadilan, empati, dan tanggung jawab terintegrasi dalam proses pembelajaran. Kajian tentang profesionalisme guru mengungkapkan bahwa etika guru berperan sangat kuat dalam membentuk karakter peserta didik, khususnya ketika nilai keadilan, empati, dan tanggung jawab diterapkan secara konsisten dalam proses pembelajaran. Berbagai penelitian tentang profesionalisme guru menunjukkan bahwa etika guru memiliki pengaruh yang sangat besar dalam membentuk karakter peserta didik, terutama ketika nilai keadilan, empati, dan tanggung jawab terintegrasi dalam proses pembelajaran. Sikap etis guru sering kali dianggap sebagai hal yang sederhana dan melekat secara alami pada diri seorang pendidik. Namun, apabila dikaji lebih mendalam, aspek etika justru merupakan inti dari seluruh proses pendidikan yang berlangsung di lingkungan sekolah. Pendidikan tidak hanya berfokus pada penyampaian materi pembelajaran, tetapi juga berperan dalam membentuk pola pikir, sikap, serta cara individu menjalani kehidupan. Di dalam kelas, guru berperan sebagai penjaga nilai, panutan moral, dan sosok yang perilakunya dijadikan rujukan oleh peserta didik. Setiap sikap, keputusan, penggunaan bahasa, serta tindakan yang ditunjukkan guru membentuk pengalaman belajar yang diperhatikan dan pada akhirnya diteladani oleh peserta didik. Ketika guru menunjukkan kesantunan dalam berkomunikasi, kedisiplinan dalam ketepatan waktu, kejujuran, serta konsistensi dalam menegakkan aturan secara adil, peserta didik memahami bahwa perilaku tersebut bukan sekadar ketentuan sekolah, melainkan nilai-nilai kehidupan yang penting untuk diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Berbagai studi terkini menegaskan bahwa penerapan etika oleh guru dalam praktik sehari-hari memiliki peran yang signifikan dalam membentuk kedisiplinan peserta didik. Lingkungan pembelajaran yang berlandaskan nilai-nilai etis cenderung berkembang menjadi suasana yang tertib, nyaman, serta menjunjung tinggi sikap saling menghargai (Nurhalimatussadiyah & Darmiyanti, 2023). Pada berbagai tingkat pendidikan, pembentukan karakter melalui keteladanan guru menjadi proses yang semakin kompleks dan bermakna. Peserta didik pada setiap tahap perkembangannya belajar terutama dengan mengamati perilaku figur dewasa yang ada di lingkungan sekitarnya. Oleh sebab itu, guru tidak hanya berperan sebagai pemberi arahan, tetapi juga perlu memperlihatkan secara langsung penerapan nilai-nilai moral dalam praktik sehari-hari. Ketika guru terbiasa datang tepat waktu, menegur peserta didik dengan ketegasan yang disertai sikap santun, serta menyelesaikan tugas dan tanggung jawabnya secara konsisten, peserta didik akan

memahami bahwa kedisiplinan bukan sekadar aturan yang bersifat konseptual, melainkan kebiasaan hidup yang dijalankan secara berkelanjutan. Selain itu, hubungan emosional yang positif antara guru dan peserta didik berperan dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang suportif, stabil, dan kondusif bagi perkembangan psikososial siswa. Castara dan Aliyyah (2025) mengungkapkan bahwa kedisiplinan yang efektif berkembang dalam interaksi yang dilandasi empati, di mana guru mampu memahami kebutuhan peserta didik, memberikan bimbingan secara persuasif, serta menjalin kerja sama dengan keluarga dan pihak sekolah untuk membentuk kebiasaan disiplin yang selaras dan berkelanjutan. Di berbagai sekolah, keteladanan guru berperan sebagai penggerak utama dalam mewujudkan kedisiplinan yang efektif. Peserta didik cenderung lebih patuh terhadap aturan yang diterapkan oleh guru yang mereka percaya dan hormati. Konsistensi sikap guru, kejelasan dalam berkomunikasi, serta penerapan aturan yang bersifat manusiawi membuat peserta didik merasa dihargai dan diperlakukan secara adil.

D. Strategi Penerapan Sikap Etis di Sekolah Dasar

Menumbuhkan sikap etis dalam pembelajaran di sekolah dasar adalah bagian penting dari peran guru sebagai pendidik dan panutan bagi anak-anak. Guru tidak hanya menyampaikan pengetahuan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral melalui setiap tindakan dan interaksi di kelas. Dengan menjadi contoh yang baik, guru dapat menginspirasi siswa untuk bersikap jujur, bertanggung jawab, dan menghargai sesama. Beberapa langkah sederhana namun bermakna dapat dilakukan untuk menumbuhkan sikap etis ini dalam kegiatan belajar sehari-hari.

1. Keteladanan Guru dalam Perilaku Sehari-hari

Guru adalah sosok yang memberi teladan nyata bagi siswa melalui sikap jujur, disiplin, dan saling menghargai. Setiap tindakan dan tutur kata guru menjadi cerminan nilai-nilai yang ingin ditanamkan kepada anak-anak. Ketika guru menunjukkan perilaku yang baik, siswa pun belajar meniru dan mengembangkan kebiasaan positif dalam kehidupan sehari-hari. Contohnya, guru menunjukkan kedisiplinan dengan hadir tepat waktu, menggunakan tutur kata yang santun saat berkomunikasi, serta memperlakukan setiap siswa dengan penuh keadilan tanpa membeda-bedakan. Tindakan tersebut membantu menumbuhkan rasa percaya antara guru dan siswa serta menciptakan lingkungan belajar yang berlandaskan nilai-nilai etika.

2. Integrasi Nilai Etika dalam Pembelajaran

Nilai-nilai seperti rasa tanggung jawab, kedulian terhadap sesama, dan sikap adil dapat ditanamkan melalui berbagai aktivitas belajar di setiap mata pelajaran. Sebagai contoh, pada pelajaran Bahasa Indonesia siswa dapat diminta menulis kisah bertema kejujuran, sedangkan pada mata pelajaran IPS mereka dapat diajak berdiskusi mengenai makna keadilan sosial. Melalui kegiatan seperti ini, siswa belajar memahami nilai-nilai etika secara nyata dan relevan dengan kehidupan sehari-hari.

3. Pembiasaan Sikap Etis di Lingkungan Sekolah

Sekolah dapat menumbuhkan nilai-nilai etika melalui kebiasaan sederhana sehari-hari, seperti membiasakan siswa untuk menyapa dengan ramah, menjaga kebersihan lingkungan, serta menunjukkan sikap saling menghargai antar teman. Kegiatan seperti

“Hari Etika” atau “Pekan Karakter” dapat menjadi sarana efektif untuk menumbuhkan dan mempertahankan kebiasaan positif di lingkungan sekolah.

4. Kerjasama dengan Orang Tua dan Lingkungan

Etika anak berkembang tidak hanya di sekolah, tetapi juga melalui pembiasaan di rumah. Guru dan orang tua perlu menjalin komunikasi terbuka agar nilai moral anak selaras antara rumah dan sekolah. Kegiatan bersama seperti kelas parenting atau proyek sosial dapat memperkuat pembelajaran etika siswa.

Model pembelajaran berbasis karakter menggabungkan aspek moral dan etika, sehingga siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan, tetapi juga nilai seperti jujur, tanggung jawab, disiplin, dan toleransi.(sitasi)

E. Peran Sikap Etis Guru sebagai Fondasi Pembentukan Perilaku Disiplin Siswa

Sikap etis guru mencerminkan perannya sebagai teladan moral bagi siswa di kelas. Setiap interaksi guru mencerminkan penerapan nilai-nilai moral secara langsung maupun tidak langsung. Ketika guru menunjukkan kejujuran, siswa belajar bahwa kejujuran bukan sekadar kata-kata, melainkan nilai yang perlu diwujudkan dalam tindakan. Saat guru berani mengakui kesalahan di hadapan muridnya, mereka melihat bahwa bertanggung jawab adalah ciri kedewasaan dan bentuk keteladanan yang patut ditiru.

Saat guru memperlakukan setiap siswa dengan adil tanpa membeda-bedakan, anak-anak belajar secara nyata tentang arti keadilan dan pentingnya menghargai setiap orang dengan setara. Nilai-nilai tersebut tidak hanya menumbuhkan disiplin yang tampak dari hal-hal formal, seperti duduk dengan tertib atau menyelesaikan tugas tepat waktu, tetapi juga menanamkan kedisiplinan yang lebih mendalam yakni kemampuan untuk berpikir matang, bersikap bijak, dan membuat keputusan dengan penuh tanggung jawab.

Berbagai penelitian tentang profesionalisme guru mengungkap bahwa etika yang dimiliki guru berperan penting dalam membentuk karakter siswa, terutama saat nilai keadilan, empati, dan tanggung jawab terintegrasi dalam proses belajar mengajar.

KESIMPULAN

Sikap etis guru memiliki peran fundamental dalam membentuk perilaku disiplin dan karakter siswa di sekolah dasar. Melalui keteladanan moral, hubungan emosional yang empatik, serta manajemen kelas yang adil dan konsisten, guru menjadi figur utama yang menanamkan nilai kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan dalam proses pembelajaran. Penerapan etika profesional dalam setiap interaksi guru dan siswa menciptakan iklim kelas yang kondusif, harmonis, serta mendorong tumbuhnya disiplin yang bersumber dari kesadaran diri siswa, bukan karena paksaan. Selain itu, kolaborasi antara guru, orang tua, dan sekolah memperkuat internalisasi nilai-nilai moral dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Dengan demikian, sikap etis guru tidak hanya memperkuat kedisiplinan formal, tetapi juga membentuk generasi yang berkarakter, berintegritas, dan memiliki empati sosial yang tinggi.

DAFTAR PUSTAKA

Taufik, A. M., Makmur, E., at all., (2024)., DASAR-DASAR PENDIDIKAN, RIZMEDIA PUSTAKA INDONESIA. Hal 69-70.

Kajianpustaka.com, 2022 09 November, Perilaku Etis (Aspek, Prinsip, Indikator dan Faktor yang Mempengaruhi), Diakses Pada 14 Januari 2026, dari <https://www.kajianpustaka.com/2022/06/perilaku-etis.html>

Siswa media, 2023 16 oktober, 7 Etika dasar yang Perlu Diajarkan Kepada Anak sejak Dini, Diakses pada 08 Januari 2026, dari <https://share.google/Tuuv1AeVGbObyySTp>

Nofriza, Y., & Zen, Z. (2024). Analysis Validation and Practicality of Crossword Puzzle Learning Media in Science Subjects for Class VII in Junior High Schools. Jurnal Penelitian Pendidikan IPA, 10(6), 2891-2897.

Wijayanto., A., Reswari., A., at all., (2025), Solusi Sistem Pembelajaran di SD/MI, Tulungagung, Akademia Pustaka, hal. 127

Levina, G., Zanan, R. S., & Mulyana, A. (2025). Pengaruh Sikap Etis Guru Terhadap Pembentukan Kedisiplinan Siswa Di Lingkungan Kelas. Jurnal Intelek Insan Cendikia, 2(12), 19070-19082.